

PENAFSIRAN AYAT-AYAT KISAH PENCIPTAAN NABI ADAM DALAM PERSPEKTIF *TAFSIR MAQASIDI*

Ahmad Zaiyadi

Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran Wali Songo Situbondo

[Ahmadzaiyadi@gmail.Com](mailto:Ahmadzaiyadi@gmail.com)

Abstrak

Artikel ini menjelaskan secara eksplisit tentang penafsiran ayat-ayat kisah penciptaan Nabi Adam dengan perspektif *Tafsir Maqasidi*. Penafsiran ayat-ayat kisah Nabi Adam dalam al-Qur'an selama ini hanya dilakukan secara normatif, melalui pendekatan tematik dan riwayat, sehingga makna yang dihasilkan tampak terbatas dan stagnan. Pendekatan metode tafsir maqashidi terhadap ayat-ayat kisah nabi Adam mampu menghadirkan makna yang luas dan dinamis, sebab *Tafsir Maqasidi* lebih mengedepankan terhadap tujuan universal al-Qur'an dan mengungkap makna secara kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ayat-ayat kisah penciptaan Nabi Adam dengan perspektif *Tafsir Maqasidi* melalui pembacaan teori dari Wasfi Asyur dan Abdullah Mustaqim. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mendiskripsikan ayat-ayat kisah dalam al-Qur'an kemudian dilakukan analisis secara tematik konseptual melalui studi Pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran ayat kisah penciptaan Nabi Adam dalam surat al-Baqarah ayat 30-34 perspektif Tafsir Maqasidi, menghadirkan makna bahwa hikmah dibalik proses penciptaan Nabi Adam terdapat makna *maqasid* mulai dari *hifz al-din* (menjaga agama), *hifdz An-Nafs* (menjaga jiwa), *hifz nasl* (menjaga keturunan), *hifz al-mal* (menjaga harta), *hifz aql* (menjaga akal) hingga *hifdz Al-Bi'ah* (menjaga lingkungan). Berdasarkan enam poin *maqasid* tersebut, point penting kisah Nabi Adam terletak pada statusnya yang mengemban tugas *khalifah fi al-ardl* (pemimpin dibumi) dalam kapasitas sebagai Nabi pembawa pesan agama dan makhluk ciptaan yang memiliki naluri bertahan hidup, regenerasi keturunan, memiliki harta, berfikir hingga menjaga kelestarian dan keseimbangan alam semesta.

Kata kunci: *Tafsir Maqasidi*, Ayat kisah, Nabi Adam.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, didalam al-Qur'an terdapat banyak sekali anjuran maupun larangan serta banyak sekali ayat-ayat tentang kisah terkait orang-orang terdahulu baik kisah tentang nabi rasul, orang-orang sholeh dan orang-orang yang terpilih. Ayat-ayat tentang kisah seringkali dianggap hanya cerita atau legenda umat terdahulu yang mana didalam kisah tersebut diartikan sebagai cerita atau histori

إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ۝ ٣٧ فَلَمَّا اهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَأَمَّا يَا تَأْتِيكُمْ مَّيِّ هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝ ٣٨ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۝ ٣٩

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (30) Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar” (31) Mereka menjawab, “Maha Suci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (32) Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-nama itu, Dia berfirman, “Bukankah telah Kukatakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang selalu kamu sembunyikan?” (33) (Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir. (34) Kami berfirman, “Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kamu dekati pohon ini, sehingga kamu termasuk orang-orang zalim!” (35) Lalu, setan menggeliincirkan keduanya darinya sehingga keduanya dikeluarkan dari segala kenikmatan ketika keduanya ada di sana (surga). Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.” (36) Kemudian, Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (37) Kami berfirman, “Turunlah kamu semua dari surga! Lalu, jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, siapa saja yang mengikuti petunjuk-Ku tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.” (38) (Sementara itu,) orang-orang yang mengingkari dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya (39).⁴

Didalam ayat ini menjelaskan tentang kisah penciptaan Nabi Adam dan penunjukan Nabi Adam sebagai khalifah. Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang kisah penciptaan Nabi Adam dengan pendekatan Tafsir Maqasidi, kajian surat al-Baqarah ayat 30-34 dengan tujuan menggali lebih dalam pemaknaan dibalik turunnya ayat-ayat al-Qur'an tentang Kisah penciptaan manusia pertama ini. Karena masih banyak hikmah dan sirri dibalik kisah ayat ini yang belum terungkap.

⁴Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: kemenag RI, 2022.6

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang ayat-ayat kisah penciptaan Nabi Adam dalam perspektif Tafsir Maqasidi kajian surat al-Baqarah ayat 30-34.

Diskursus Tafsir Maqasidi

Diskursus tentang Tafsir Maqasidi menjadi pembahasan menarik dalam kajian tafsir al-Qur'an. Tafsir maqasidi seakan menjadi pemecah kebuntuan dalam melakukan proses penafsiran terhadap al-Qur'an, utamanya dalam menghadapi pembahasan isu-isu kontemporer antara pendekatan konvensional dan liberal. Melalui pendekatan yang lebih moderat, tafsir maqasidi hadir dengan pendekatan yang tetap berpijak terhadap kemurnian teks tanpa mengingkari konteks yang berkembang secara dinamis.

Tafsir maqasidi dalam pengaplikasiannya, menjadikan teks ayat al-Qur'an memiliki keterkaitan antar ayatnya, sebagaimana kaidah القرآن يفسر بعضهم بعضا (ayat al-Qur'an dapat menafsirkan sebagian terhadap bagian lainnya). Pada konteks ayat al-Qur'an yang dinamis seperti permasalahan isu-isu kontemporer, tafsir maqasidi menempatkannya sebagai *maqasid juz'iyah* (tujuan) parsial al-Qur'an yang dapat dianalisa secara tematik sebagaimana dalam *maqasid al-syari'ah* dalam kajian hukum Islam.

1. Definisi Tafsir Maqasidi

Kata tafsir artinya penjelasan atau penampakan makna. Ahmad ibnu Faris (w. 395 H), pakar ilmu bahasa menjelaskan dalam bukunya *al-maqayis fi al-lughah nahwa* kata-kata yang terdiri dari ketiga huruf *fa'-sin-ra* mengandung makna keterbukaan dan kejelasan.

Kata tafsir diambil dari kata *fasara* mengandung makna kesungguhan membuka atau berulang-ulang melakukan upaya membuka, sehingga itu berarti kesungguhan dan berulang-ulangnya upaya untuk membuka apa yang tertutup atau menjelaskan apa yang

musykil atau sulit dari makna sesuatu, diantaranya kosakata.⁵ Pengertian tafsir itulah yang juga dipaparkan dalam lisan al-arab sebagai “*kasyf al-mughaththa*” membuka sesuatu yang tertutup. Para ulama’ tafsir juga mengistilahkan sebagai “*al-idhah wa tabyin*” yang berarti penjelasan dan keterangan.⁶ Jadi, tafsir al-Qur’an merupakan penjelasan atau keterangan terhadap maksud dari ayat yang sulit dipahami.

Tafsir Maqasidi adalah salah satu ragam dan aliran tafsir yang berupaya mengungkap makna-makna logis dan tujuan-tujuan beragam yang berputar sekitar al-Qur’an, baik secara general maupun parsial, dengan menjelaskan cara memanfaatkan untuk merealisasikan kemaslahatan manusia.⁷

Tafsir Maqasidi merupakan bagian dari model penafsiran yang berupaya menelusuri makna dalam lafadz al-Qur’an disertai tujuan di dalamnya sebagai pertimbangan.⁸ Penamaan tafsir maqasidi termasuk baru, namun fenomena dan cara kerja mufassir dalam corak ini sudah lama ada dan bahkan sejak masa kholifah Umar bin Khattab sudah ditemukan.

Abdul Mustaqim, dalam sebuah pidato pengukuhan profesornya mengatakan bahwa tafsir maqasidi adalah salah satu jalan tengah (moderat) dalam menggali dan memahami tafsir literal (*tekstualis-skriptualis*) atau liberal (*liberal-substansial*). Menggali makna al-Qur’an dengan maqasidnya bukanlah sesuatu yang baru. Menurut Mustaqim, tafsir maqasidi sudah ada sejak dulu dengan adanya *maqasid al-syariah* yang dijadikan pisau analisis dalam memahami teori kontemporer. Oleh karenanya, ia menggunakan istilah tafsir maqasidi.

2. Epistemologi Tafsir Maqasidi

Tafsir maqasidi secara epistologis masih menyisakan beberapa problem yang belum mendapatkan penjelasan secara eksplisit.⁹ Kontruksi tafsir maqasidi belum

⁵Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami al-Qur’an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 9

⁶Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar Shadr, tt), 55

⁷Wasfi Ayur Abu Zaid, *Nahwa Tafsir al-Maqasidi li al-Qur’an al-Karim Ru’yah Ta’sisiyah li Manhaj Jadid fi Tafsir al-Qur’an*, (Kairo: Mofakaron, 2019), 21

⁸Radwan Jamal el-Atrash dan Nashwan Abdo Khalid Qaid, “The maqasidic Approach in Tafsir: Problems in Defenition and Characteristics,” *Jurnal Qur’anica: International Journal of Qur’anic reseach* 5, 2013” 135.

⁹Selanjutnya, Abdul Mustaqim menjelaskan dan mengkategorikan hirarki ontologis menjadi 3. Pertama, Tafsir maqashidi as philosospy (falsafah tafsir). Kedua, tafsir maqashidi as methodology yaitu

menemukan dengan jelas fundamental strukturnya. Seringkali terjadi kerancuan berpikir, apalagi teks menjadi basic utama dalam memahami masalah. Disatu sisi Tafsir Maqasidi dapat dikembangkan tidak hanya menafsirkan ayat-ayat hukum saja melainkan juga menafsirkan ayat-ayat kisah, *amstal* (perumpamaan) dan teologis. Dengan alasan bahwa hakikatnya setiap ayat yang ada pada al-Qur'an memiliki dan pasti mempunyai maksud untuk menyampaikan masalah kepada manusia. Oleh karena itu, tafsir maqasidi menjadi pisau analisis untuk menjawab dan memecahkan kebuntuan epistemologi yang terlalu tekstual dan liberal.

Namun, secara ontologis tafsir maqasidi dapat dimaknai sebagai model penafsiran al-Qur'an yang memberikan penekanan terhadap dimensi *maqashid al-syariah* dan *maqashid al-Qur'an*. Tafsir maqasidi juga akan mempertimbangkan bagaimana gerak teks (*harakiyyah al-nas*). Jika objek penafsirannya tentang kisah dalam al-Qur'an maka tafsir maqasidi akan menelisik secara mendalam maqasid dari narasi kisah al-Qur'an.

Dalam beberapa literatur, tafsir maqasidi menempatkan *Maqasid al-Qur'an* sebagai obyek kajiannya. Wasfi Asyur menjelaskan bahwa *Maqasid al-Qur'an* sebagai tujuan-tujuan utama yang menjadi ruh al-Qur'an terdiri dari *Maqasid Ammah* (tujuan universal) dan *Maqasid Juziyah* (tujuan khusus) yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an.¹⁰ Keduanya merupakan ragam maqasid dalam al-Qur'an yang penting untuk diketahui para *mufassir* dalam melakukan proses penafsiran.

- a. *Maqasid Ammah* merupakan tujuan universal al-Qur'an. Secara umum tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah untuk kemaslahatan bagi manusia, hal ini mencakup 1. mengesakan Allah dan beribadah kepadanya, 2. petunjuk dalam ajaran agama dan urusan dunia, 3. menyusikan jiwa dan mengajarkan kebijaksanaan, 4. membawa Rahmat dan kebahagiaan, 5. menegakkan kebenaran dan keadilan, serta 6. Meluruskan pemikiran.¹¹ Hal ini selaras dengan *Maqasid al-Syari'ah* yang telah dirumuskan ulama menjadi tujuan utama dalam permasalahan hukum menjadi 1. *hifz al-din* (menjaga agama),

proses dan prosedur penafsiran yang menggunakan maqasid syariah. Ketiga, tafsir maqashidi as product yaitu sebagai produk penafsiran.

¹⁰ Wasfi Asyur Abu Zayd, *Nahwa al-Tafsir al-Maqasidi li al-Qur'an al-Karim; Ru'yah Ta'sisiyah li Manhaj Jadid fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Terj. Ulya Fikriyati (Jakarta; Qaf Media Kreativa). 29-46

¹¹ Ibid, 30

hifdz An-Nafs (menjaga jiwa), *hifz nasl* (menjaga keturunan), *hifz al-mal* (menjaga harta), *hifz aql* (menjaga akal) hingga *hifdz Al-Bi'ah* (menjaga lingkungan). Dengan demikian *Maqasid al-Qur'an* dan *Maqasid al-Syari'ah* memiliki pertalian historis yang cukup lama, sehingga *Tafsir Maqasidi* tidak lepas dari genealogi tersebut.

- b. *Maqasid Juz'iyah* merupakan tujuan khusus al-Qur'an yang terdapat dalam tema atau topik pembahasan tertentu dalam ayat maupun surat dalam al-Qur'an.¹² Tujuan khusus dalam al-Qur'an dalam praktiknya sama dengan model penafsiran *maudlu'i/tematik*, hanya saja pendekatan *maqasid* pada masalah permasalahan tema tertentu menjadi nuansa baru dalam memahami al-Qur'an. Seperti *maqasid* khusus yang terkandung dalam ayat al-Qur'an tentang proses penciptaan Nabi Adam, mulai dari diajarkan tentang nama-nama oleh Allah hingga dijadikan *khalifah/pemimpin* di bumi. Melalui pendekatan *maqasid juz'iyah* tersebut, dapat dilakukan analisis secara induktif melalui ayat-ayat kemudian menganalisis hikma atau tujuan sebagaimana *maqasid ammah* dalam al-Qur'an.

Dengan demikian, secara epistemologis, tafsir maqasidi merupakan corak baru dalam pendekatan tafsir, sedangkan tema atau topik tertentu yang dikaji tujuan umum dan khususnya menjadi kajian ontologis tafsir maqasidi. Para ulama' menjadikan *maqashid al-Qur'an* sebagai konsep penafsiran agar menghasilkan penafsiran al-Qur'an yang tidak ditunggangi untuk membela kepentingan ideologi, madzhab, golongan mufassir yang jauh dari kemaslahatan umat manusia. Menurut Badi' al-Zaman, yang dimaksud dari maqashid al-Qur'an adalah tujuan pokok al-Qur'an yang didalamnya terdapat empat tujuan pokok yaitu ketauhidan, kenabian, hari kebangkitan dan keadilan.¹³

3. Langkah-langkah Tafsir Maqasidi

Menurut Wasyfi Asyur pengarang kitab *Nahwa al-Tafsir*: menjelaskan maksud general dalam definisi diatas adalah *maqasid al-ammah* (tujuan umum) dari al-Qur'an. Maqasid umum al-Qur'an merupakan tujuan-tujuan yang muncul dalam teks al-Qur'an

¹² Ibid, 35

¹³Moh Bakir, "Konsep Maqashid al-Qur'an Perspektif Badi' al-Zaman Sa'id Nursi (Upaya Memahami Makna al-Qur'an Sesuai dengan Tujuannya)" Jurnal *el-Furqonia*, Vol 1, No. 1, 2015, 49-50

itu sendiri dan diungkapkan oleh mayoritas ulama'. Sedang maksud parsial adalah al-maqasid al-juz'iyah (tujuan parsial) yang bisa jadi hanya dikhususkan untuk tema, surah, sekelompok ayat tertentu atau bahkan yang terdapat pada satu ayat maupun satu lafadz penjelasan maksudnya.¹⁴ Beliau juga menjelaskan bahwa dalam meneliti penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan perspektif Tafsir Maqasidi terdapat langkah-langkah metode penelitian Tafsir Maqasidi pada 4 hal. *Pertama*, mencermati apa yang disampaikan oleh al-Qur'an itu sendiri. *Kedua*, melalui teknik induktif. *Ketiga*, dengan cara menyimpulkan. *Keempat*, mengikuti hasil riset para intelektual al-Qur'an yang mendalami maqasid al-Qur'an.

Dalam sebuah jurnal Mumtaz (studi al-Qur'an dan keislaman), dengan tema *pola implementasi tafsir maqasidi* disebutkan langkah atau teknik penggunaan tafsir maqasidi ada 5, yaitu 1) identifikasi ayat yang merupakan tahapan untuk menggambarkan tiga fitur, interrelasi hierarki dan kebermaksudan, 2) identifikasi makna yaitu untuk menelusuri makna ayat primer yang bertujuan memperoleh spirit ayatnya, 3) ekspolarasi *maqasid al-syari'ah* yang menjadi ciri khas dari pada pendekatan maqasidi. Juga sebagai penghubung dari dua konteks yang diambil dari ayat sekunder, 4) kontekstualisasi ayat yang sudah di eksplorasi sebelumnya dan 5) penarikan kesimpulan.

Dari langkah-langkah yang dipaparkan diatas, penulis cenderung menggunakan langkah yang kedua induktif, sebab cara pengambilan dan penggalian maksud dari ayat atau surat lebih mudah dipahami dan tidak melupakan syarat-syarat utama yang sudah menjadi acuan khusus bagi seorang mufassir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.¹⁵

Ayat-ayat kisah dan Penciptaan Nabi Adam dalam al-Qur'an

Menurut Quraish Shihab kisah merupakan salah satu cara al-Qur'an mengantar manusia menuju arah yang dikehendaki-Nya. Kata kisah berasal dari bahasa arab *Qishshah* yang seakar dengan kata *Qashsha* yang memiliki arti menelusuri jejak. Selain itu, ulama' mendefinisikan kisah sebagai menelusuri peristiwa atau kejadian dengan jalan menyampaikan atau menceritakannya tahap demi tahap sesuai dengan kronologi

¹⁴Radwan Jamal el-Atrash dan Nashwan Abdo Khalid Qaid, "The maqasidic Approach in Tafsir. 135.

¹⁵Ahmad Kamaluddin dan Saefuddin, *Pola Implementasi Tafsir Maqasidi* dalam Jurnal Studi al-Qur'an dan Keislaman, Vol. 5, No. 02 tahun 2021, 181-200

kejadiannya. Penyampaian tersebut dapat terjadi dengan menguraikannya dari awal hingga akhir, bisa juga dalam bentuk bagian.¹⁶

Dari penggunaan kata *Qishsha* tersebut, dapat ditemukan objek yang dikisahkan dalam al-Qur'an diantaranya: 1. Berkaitan dengan sesuatu yang benar-benar telah terjadi di alam nyata. 2. Sesuatu yang terjadi tidak di alam nyata tetapi di dalam benak melalui mimpi, 3. Sesuatu yang bukan peristiwa tetapi ajaran dan tuntutan.¹⁷

Menurut Manna al-Khalil al-Qathtan *Qishashul Quran* berfungsi sebagai pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal umat-umat dahulu dan para nabi, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris. Karena dalam al-Qur'an banyak memuat peristiwa-peristiwa masa lalu, sejarah umat-umat terdahulu.¹⁸

Berbeda dengan Ahmad Khalafullah di dalam desertasinya, pernah menetapkan teori-teori seni bercerita ke dalam Al-quran. Menurutnya, seni berkisah terbagi menjadi beberapa gaya. Diantaranya, pertama, bentuk histori (*laun tarikhi*) yang melibatkan pelaku-pelaku sejarah yang nyata dan kejadian yang faktual. Kedua, bentuk penggambaran (*laun tamtsili*) yang memperbolehkan untuk mengambil tokoh-tokoh khayalan dan fiktif dan kejadian-kejadiannya tidak harus faktual. Ketiga, bentuk legenda (*laun usthuri*) yang dibangun diatas dongeng-dongengan legendaris kemasyarakatan. Kisah bentuk ini biasanya ditemukan dalam masyarakat primitif yang mempercayai mitos-mitos.

Didalam al-Qur'an selain membahas tentang syari'at, ibadah dan muamalah, juga membahas tentang beragam kisah, baik kisah para nabi, rasul dan orang-orang yang terpilih. Adanya ayat-ayat tentang kisah tersebut seringkali dianggap hanya sebagai cerita masa lalu yang meleghenda padahal dibalik kisah-kisah tersebut terdapat maksud dan sirri didalamnya yang harus dicari dan direnungkan agar mendapatkan hikmah dan ibrah dari kisah tersebut. Dalam al-Qur'an ada seribu ayat yang menjelaskan tentang kisah yang sebagian ada dalam ayat tentang kisah para Nabi,

¹⁶Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 319

¹⁷ *Ibid...*, 319-320

¹⁸ Imami, Fildzah. "Mengkaji Kisah dalam Al-Qur." In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, vol. 3, pp. 101-114. 2018.

sebagaimana menurut Manna Al-Qaththan, Qashash al-Qur'an dibagi menjadi 3 diantaranya:

1. Kisah para nabi terdahulu¹⁹ :

Bagian ini berisikan ajakan para nabi kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat dari Allah yang memperkuat dakwah mereka, sikap orang-orang yang memusuhinya, serta tahapan-tahapan dakwah perkembangannya, dan akibat yang menimpa orang beriman dan orang yang mendustakan para nabi. Contohnya:

- a. Kisah Nabi Adam (Q.S. al-Baqarah (2): 30-39. Ali-Imran (3): 59, Al-A'raf (7): 11-25. Al-Hijr (15): 26- 44. Al-Isra` (17): 61- 65. Al-Kahfi (18): 50. Thaha (20): 115-124. Shad (38): 71-85.²⁰
- b. Kisah Nabi Nuh (Q.S. Hud : 25-49)
- c. Kisah Nabi Hud (Q.S. al-A'raf: 65, 72, 50, 58)
- d. Kisah Nabi Idris (Q.S. Maryam: 56-57, al-Anbiya': 85-86)
- e. Kisah Nabi Yunus (Q.S. Yunus: 98, al-An'am: 86-87)
- f. Kisah Nabi Luth (Q.S. Hud: 69-83)
- g. Kisah Nabi Salih (Q S. al-A'raf: 85-93)
- h. Kisah Nabi Musa (Q.S. al-Baqarah: 49, 61, al-A'raf: 103-157)

2. Kisah yang berhubungan dengan kejadian pada masa lalu dan orang-orang yang tidak disebutkan kenabiannya:

- a. Kisah tentang Luqman (Q.S. Luqman: 12-13)
- b. Kisah tentang Dzul Qarnain (Q.S. al-Kahfi: 83-98)
- c. Kisah tentang Ashabul Kahfi (Q.S. al-Kahfi: 9-26)
- d. Kisah tentang thalut dan jalut (Q.S. al-Baqarah: 246-251)
- e. Kisah tentang Yajuj Ma'fuz (Q.S. al-Anbiya: 95-97)
- f. Kisah tentang bangsa Romawi (Q.S. ar-Rum: 2-4)
- g. Kisah tentang Maryam (Q.S. Ali Imron: 36-45, dll)
- h. Kisah tentang Fir'aun (Q.S. al-Baqarah: 49-50,dll)
- i. Kisah tentang Qorun (Q.S. al-Qashash: 76-79,dll)

¹⁹Sulaiman, dan Afrizal Ahmad. "MENGKALI "IBRAH" DARI QASHASH AL-QUR'AN; Sebuah Kajian Pengantar Dalam Tinjauan Ilmu Al-Qur'an." 215-228.

²⁰Bustamar, dan Fitri Yeni M. Dalil. "Kronologis Kisah Nabi Adam As dalam Tafsir Ibn Katsir." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (Batu Sangkar:IAIN Batu Sangkar, 2020): 60-75.

3. Kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah:

- a. Kisah tentang Ababil (Q.S. al-Fiil: 1-5)
- b. Kisah tentang hijrahnya Nabi SAW (Q.S. Muhammad: 13)
- c. Kisah tentang perang Badar dan Uhud (Q.S. Ali Imran)
- d. Kisah tentang perang hunain dan at-Tabuk (Q.S. Taubah)²¹

Dalam al-Qur'an ayat kisah tentang penciptaan Nabi Adam ada dalam QS. al-Baqarah 30-39 QS. Ali Imran ayat 59, QS. Al-Hijr ayat 26, 28 dan 29, QS. Ar-Rahman ayat 14, QS. Shad ayat 71-72, QS. Ta Ha ayat 55, sedangkan penelitian ini fokus pada surat al-Baqarah ayat 30-34.²²

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰ وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِىْ بِاَسْمَآءِ هٰۤؤُلَآءِۙ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ۝۳۱ قَالُوْۤا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَاۤ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَاۙ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ۝۳۲ قَالَ يٰۤاٰدَمُ اَنْبِئْهُمْ بِاَسْمَآئِهِمْۙ فَلَمَّآ اَنْبَاَهُمْ بِاَسْمَآئِهِمْۙ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَكُمْ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ ۝۳۳ وَاِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰٓئِكَةِ اسْجُدُوْۤا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْۤا اِلَّا اِبْلِيسَۙ اَبٰى وَاسْتَكْبَرَۙ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ ۝۳۴

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³ di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!, Mereka menjawab, “Maha Suci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-nama itu, Dia berfirman, “Bukankah telah Kukatakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang selalu kamu sembunyikan?. (Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis.¹⁴ Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir”²³

²¹ <https://info.unida.ac.id/artikel/kisah-kisah-dalam-al-quran>, diakses tgl14-03-2025 pukul 12:30

²² Syamsul Yaqin, Nabi Adam dalam Al-Qur'an, [https://www.uinjkt.ac.id/id/nabi-adam-dalam-al-quran#:~:text=Kesembilan%2C%20ayat%20yang%20berbicara%20tentang,raf/7:%2011\).diakses](https://www.uinjkt.ac.id/id/nabi-adam-dalam-al-quran#:~:text=Kesembilan%2C%20ayat%20yang%20berbicara%20tentang,raf/7:%2011).diakses) tgl14-03-2025 pukul 12:15

²³ Al-Qur'an dan Terjemahnya diakses pada laman website quran.kemenag.go.id

Ayat tentang penciptaan Nabi Adam dalam surat Al-Baqarah menjadi ayat utama yang mengisahkan keistimewaan umat manusia daripada makhluk Allah yang lain. Bahkan Malaikat yang suci pun tidak lebih Istimewa daripada manusia, sebab Allah telah memberikan akal sebagai pintu pengetahuan manusia. Pada ayat ini pula dikisahkan, Allah menjadikan Nabi Adam/umat manusia sebagai Pemimpin di bumi dengan kelebihan dan kekurangannya.

Penafsiran Ayat-Ayat Kisah Penciptaan Nabi Adam QS. Al-Baqarah 30-34 dalam Perspektif Tafsir Maqasidi

Penafsiran ayat kisah tentang proses penciptaan Nabi Adam dalam surat Al-Baqarah ayat 30-34, memiliki korelasi dengan ayat sebelumnya tentang penciptaan langit dan bumi beserta isinya. Hal ini menegaskan ke-esaan (*wahdaniyah*) Allah sebagai sang pencipta, langit, bumi dan manusia.²⁴ Ayat tersebut menunjukkan bahwa bagaimana keagungan Allah dalam memberikan nikmat yang luar biasa kepada Nabi Adam dan anak cucunya sebagai manusia yang pertama diciptakan.²⁵

Melalui pendekatan Tafsir Maqasidi dengan model induktif berdasarkan runtutan ayat 30-34 Surat Al-Baqarah. Penulis akan menguraikan secara tematik *Maqasid al-Qur'an* yang terkandung dalam ayat-ayat berikut. Dalam konteks ini, *Maqasid Juz'iyah* tujuan khusus dibalik proses penciptaan Nabi Adam sebagai Pemimpin akan dikaji dengan memperhatikan penjelasan dan hikmah ayat sesuai dengan point *Maqasid al-Syari'ah* sebagai penjabaran dari *Maqasid al-Qur'an* agar mudah dipahami.

1. Allah Menjadikan Nabi Adam sebagai Khalifah di Bumi

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Dalam surat al-Baqarah ayat 30 menjelaskan bahwasanya Allah menciptakan Nabi Adam sebagai khalifah di muka Bumi, yang dimaksud dengan khalifah disini adalah Nabi Adam sebagai makhluk pertama yang menjadi pemimpin di bumi. Dalam pengertian luas, *khalifah* adalah peran manusia yang diberikan mandat untuk mengelola

²⁴ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa Tanwir*, (Tunis: Daar At-Tunisiya 1984), Jld, I hal, 398

²⁵ Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih al-Gayb/ Tafsir al-Kabir*, (Beirut: Daar Ihya' al-Turast t.t.), jld 2, hlm 176

dan memakmurkan bumi sesuai dengan kehendak Allah.²⁶ Kemudian dalam surat al-Baqarah ayat 31 وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا Bahwasanya penciptaan Nabi Adam adalah perkara yang urgen sebab Nabi Adam diberikan ilmu terlebih dahulu dan dikenalkan dengan beberapa *asmaa'ul musammayaat* (nama benda-benda). Dalam konteks ini *Maqasid* yang tampak adalah *Hifz Aql* (menjaga akal) akal manusia yang diberikan pengetahuan oleh Allah dan menjadi pembeda dengan makhluk Allah lainnya.

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Dilanjutkan dalam surat al-Baqarah ayat 32 menjelaskan bentuk pengagungan malaikat kepada Allah bahwa tidak ada seorangpun yang mengetahui sesuatu selain kehendaknya dan mereka mengetahui sesuatu kecuali Allah yang mengajarkannya, sebagaimana Allah mengajarkan nama-nama benda kepada Nabi Adam.²⁷ bahkan Malaikat pun tidak lebih baik dari manusia yang telah diberikan keistimewaan akal untuk masuknya pengetahuan tentang nama-nama benda dan sebagainya.

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ فَلَمَّ أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي آَعَلَّمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعَلَّمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Dalam surat al-Baqarah ayat 33 menjelaskan kelebihan nabi Adam atas malaikat. Karena keistimewaan ilmu tentang nama benda yang mana tidak diketahui malaikat. Ayat ini juga menjawab pertanyaan malaikat kepada Allah tentang eksistensi Nabi Adam dan manfaat penciptaan nabi Adam sebagai khalifah di Bumi. Namun Allah menjawabnya dengan tegas bahwa Allah lebih mengetahui alam semesta dari Malaikat, sehingga Malaikat hanya tunduk dan patuh terhadap perintahnya.

2. Pembangkangan Iblis terhadap Perintah Sujud Kepada Manusia

Kemudian Allah memerintahkan malaikat dan setan bersujud kepada Nabi Adam yang tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

²⁶ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), Jld, I, hal. 220

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Allah memerintahkan kepada malaikat dan iblis untuk bersujud kepada nabi Adam. Perintah sujud tersebut bukan sebagai bentuk penghambaan antara pencipta dan hambanya, atau menyembah selain Allah, akan tetapi sebagai bentuk tunduk dan penghormatan kepada Nabi Adam. Sehingga semua malaikat melakukan sujud kecuali Iblis.²⁸ Bahkan setan dengan sombongnya ia mengatakan “apakah saya bersujud kepadanya? Sedangkan saya lebih baik darinya dan saya terbuat dari api”.²⁹

Ayat ini memiliki korelasi dengan ayat sesudahnya ayat 34 tentang ujian Allah terhadap ketaatan Nabi Adam untuk menghuni surga dan menjauhi pohon dan memakan buah tertentu dari sekian banyak pohon di surga agar terhdindar dari perbuatan dlalim.

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

“Kami berfirman, “Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kamu dekati pohon ini,¹⁵⁾ sehingga kamu termasuk orang-orang zalim!”³⁰

Pada ayat diatas *Maqasid* yang dapat dipelajari adalah *hifdz al-din* (menjaga agama) menjaga keyakikan dan ketaatan Nabi Adam kepada Allah. Namun, hasut dan rayu setan yang sangat kuat, hingga ia terbujuk rayu dan memakan buah dari pohon

²⁸Dapat dilihat dalam kitab tafsir al-Manar karya Wahbah Zuhaili menjelaskan tentang hakikat iblis. Menurut ulama', ada dua pendapat tentang iblis. *Pertama*, bahwa ia termasuk dari kalangan jin. Sedangkan jin jenis dari malaikat yang tercipta dari api. Sebagaimana firman Allah surat al-Kahfi ayat 50. وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

“(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu semua kepada Adam!” Mereka pun sujud, tetapi Iblis (enggan). Dia termasuk (golongan) jin, kemudian dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai penolong⁴⁴⁹⁾ selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Dia (Iblis) seburuk-buruk pengganti (Allah) bagi orang-orang zalim” (Q.S al-Kahfi: 50). *Kedua*, Iblis termasuk bagian dari malaikat karena secara dhohir dari ayat terebut, kitab sujud tertuju pada malaikat. Ibnu Abbas mengatakan bahwa iblis adalah bagian dari malaikat. Ketika ia bermaksiat, Allah melaknat dan murka terhadapnya sehingga ia dijuluki sebagai syaitan. (lihat Tafsir al-Qurthubi, jilid 1 hal. 294). Menurut al-Baghawi, pendapat tersebut lebih *ashoh*, Firman Allah yang berbunyi (كان من الجن) diartikan Iblis termasuk golongan malaikat yang tersimpan di syurga. Said bin Jabir mengatakan: siapa yang berbuat di syurga?, Kemudian suatu kaum berkata: yaitu golongan malaikat yang terbentuk dari perhiasan ahli syurga. (Tafsir al-Baghawi, Jilid 1 Hal 41).

²⁹Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 1 (Damaskus: Darl Fikr, 2003) 144

³⁰ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, website, quran.kemenag.go.id

yang dianggap akan menjadikannya kekal di surga.³¹ Namun sebaliknya, karena kecerobohan dan ketidaktaannya kepada Allah ia beserta isterinya Hawa, dikeluarkan dari surga termasuk manusia dari anak cucunya.

Dari kisah ini pula terdapat beberapa pelajaran atau hikmah yang bisa diambil yang pertama, penciptaan dari bentuk apapun tidak membedakan secara substansi kecuali memberikan manfaat dan dampak positif. Kedua, iblis dimasukkan ke neraka bukan karena tidak mau bersujud kepada nabi Adam, melainkan karena sifat sombong yang menganggap dirinya lebih baik dari pada Nabi Adam lah yang menjadikan dirinya dimasukkan ke dalam neraka.

Dalam al-Qur'an surat shad ayat 75 disebutkan:

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي ۗ أَسْتَكْبَرْتَ ۖ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ

Artinya:“(Allah) berfirman, “Wahai Iblis, apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku (kekuasaan-Ku)? Apakah kamu menyombongkan diri atautkah (memang) termasuk golongan yang (lebih) tinggi? (Q.S. Shad: 75)³²

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya Allah bertanya kepada iblis dalam rangka mengecamkannya. Kemudian dalam surat al-A'raf Allah berfirman:

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۚ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

Artinya:“Dia (Allah) berfirman, “Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud ketika Aku menyuruhmu?” Ia (Iblis) menjawab, “Aku lebih baik daripada dia. Engkau menciptakanku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.” (Q.S. al-A'raf: 12)³³

Penyisipan huruf *la* pada surat al-A'raf itu bukan saja bertujuan mengukuhkan pertanyaan, tetapi juga menurut sebagian ulama' karena ayat surat shad mempertanyakan dalih iblis yang enggan sujud. Sebagai bukti adalah penggalan ayat yang mempertanyakan tentang salah satu dari dua kemungkinan dalih, yakni *astakbarta am kunta minal 'alamin*. Dalam konteks ini keyakinan agama manusia akan diuji tentang seberapa kuat imanya kepada Allah, sehingga *hifdz al-din* menjaga keimanan dari hasutan iblis dan setan menjadi poin penting pada topik ini.

³¹ Ibid.

³² Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 457.

³³ Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 152

3. Menjaga Bumi dari Kerusakan dan Pertumpahan Darah

Pertanyaan sekaligus protes malaikat kepada Allah ketika mengangkat Nabi Adam sebagai Pemimpin di Bumi, mereka beranggapan bahwa manusia dapat merusak bumi dan menumpahkan darah di dalamnya. Sedangkan mereka senantiasa bertasbih akan nikmat Allah dan juga senantiasa mensucikannya. Meskipun anggapan tersebut dimentahkan oleh Allah yang lebih mengetahui dari apa yang mereka tidak ketahui, sebagaimana penggalan ayat 30 surat Al-Baqarah,

قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?”³⁴

Pada ayat diatas Allah menegaskan bahwa segala yang akan dilakukan Allah swt, adalah berdasarkan pengetahuan dan hikmah-Nya yang Mahatinggi walaupun tak dapat diketahui oleh mereka.³⁵ Meskipun pada dasarnya apa yang dipertanyakan Malaikat tentang kerusakan bumi dan pertumpahan darah yang disebabkan oleh manusia sebagai anak cucu Nabi Adam terbukti pada keterangan ayat lain. Sebagaimana keterangan dalam surat Al-Rum ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Makna *fasad* pada ayat diatas, mencakup kerusakan moral, sosial, politik dan ekologis. Dalam tafsir Ibn Katsir kerusakan bisa berupa kekeringan, kelaparan, kedlaliman, perang dan bencana alam.³⁶ Dalam konteks saat ini pun, ayat ini tetap relevan kerusakan tersebut memang berasal dari tangan jahil manusia yang tak bertanggung jawab. Oleh karenanya *hifdz bi'ah* (menjaga lingkungan) termasuk dalam poin *maqasid* yang dapat dipelajari dari ayat ini. Sebab menjaga keseimbangan alam adalah bagian dari tugas *khalifah* manusia di bumi.

³⁴ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, website, quran.kemenag.go.id

³⁵ Nu Online, *Tafsir Tahlili*, diakses pada aplikasi mobile NU Online

³⁶ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Tahqiq: Sami bin Muhammad Salamah, cet. 1 (Riyadl : Dar Tayyibah, 1999), jld.3, hal, 451.

Sedangkan ayat tentang pertumpahan darah yang menjadi poin protes malaikat kepada Allah, terbukti dengan peristiwa pembunuhan pertama kalinya di Bumi, dilakukan oleh Qabil terhadap Habil saudaranya yang keduanya putra Nabi Adam. Peristiwa ini dikisahkan dalam al-Qur'an juga pada keterangan ayat lainnya pada surat Al-Maidah ayat 27-31. Dalam hal ini Qabil terdorong hawa nafsunya hingga tega membunuh saudara kandungnya sendiri.

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ

“Kemudian, hawa nafsunya (Qabil) mendorong dia untuk membunuh saudaranya.²⁰⁹⁾ Maka, dia pun (benar-benar) membunuhnya sehingga dia termasuk orang-orang yang rugi.”

Pada mulanya Qabil takut membunuh Habil, tetapi hawa nafsu amarahnya selalu mendorong dan memperdayakannya, sehingga timbullah keberanian untuk membunuh saudaranya dan dilaksanakanlah niatnya tanpa memikirkan akibatnya.³⁷ Berdasarkan kisah tersebut pula, anggapan malaikat terbukti tentang pertumpahan darah sebagaimana kisah dalam surat Al-Baqarah ayat 30. Menjaga jiwa (*hifdz an-nafs*) menjadi poin *Maqasid* dalam peristiwa ini, menjaga jiwa dengan pandai mengelola hawa nafsu selain bujuk rayu setan.

Dengan demikian, kisah Nabi Adam yang diuraikan diatas, dipahami terdapat beberap *Maqasid* yang terkandung dibalik kisah penciptaan Nabi Adam dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30-34. Muaranya ada pada akal manusia, Allah telah mengajari Nabi Adam tentang nama-nama benda merupakan *Amtsal*/perumpamaan bahwa akal manusia adalah pembeda dengan makhluk Allah lainnya. Jika manusia mampu menjaga atau mengelola akalnya *Hifz al-Aql*, niscaya manusia akan mampu menjaga 1) agama/keyakinannya (*hifdz al-din*) tidak seperti Iblis yang sombong akan perintah Allah, 2) menjaga jiwa (*hifdz al-Nafs*) seperti kisah Habil dan Qabil putra Nabi Adam yang terlibat pembunuhan pertama di Bumi, 3) menjaga harta (*hifdz maal*) pada esensinya Nabi Adam tidak memiliki harta, ia hanya dikarunia harta berupa keimanan, pengetahuan dan keturunan, 4) menjaga keturunan (*hifdz nasl*) keturunan Nabi Adam adalah manusia penghuni Bumi sebagai pewarisnya 5) menjaga akal (*hifz al-aql*) akal manusia harus dipelihara agar terhindar dari hawa nafsu dan tipu daya setan yang mampu menghasut manusia menjauh dari Allah dan terakhir 6) menjaga lingkungan

³⁷ Kemenag RI, *Tafsir Tahlili*, website <http://quran.kemenag.go.id>

(*hifdz al-bi'ah*) salah satu tugas *khalifah fi al-ardl* (pemimpin di Bumi) harus menjaga Bumi dari kerusakan termasuk keseimbangan alam semesta.

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa penafsiran ayat tentang kisah penciptaan Nabi Adam dalam surat al-Baqarah ayat 30-34 perspektif tafsir Maqasidi, bahwasanya *Maqasid al-Qur'an* tentang kisah Penciptaan Nabi Adam terletak pada keistimewaan akal yang diberikan Allah kepada Manusia. Akal manusia menjadi pembeda dengan makhluk lainnya, melalui akal Allah mengajarkan kepada manusia nama-nama benda yang Malaikat pun tidak mengetahuinya. Hanya saja bagaimana manusia mampu untuk mengelola akalnya dengan baik hingga tidak durhaka kepada Allah layaknya setan yang sombong dan tidak taat kepada Allah. *Hifz Aql* (menjaga akal), melalui akalnya manusia mampu menjaga 1) agama/keyakinannya (*hifdz al-din*) tidak seperti Iblis yang sombong akan perintah Allah, 2) menjaga jiwa (*hifdz al-Nafs*) seperti kisah Habil dan Qabil putra Nabi Adam yang terlibat pembunuhan pertama di Bumi, 3) menjaga harta (*hifdz maal*) pada esensinya Nabi Adam tidak memiliki harta, ia hanya dikarunia harta berupa keimanan, pengetahuan dan keturunan, 4) menjaga keturunan (*hifdz nasl*) keturunan Nabi Adam adalah manusia penghuni Bumi sebagai pewarisnya 5) menjaga akal (*hifz al-aql*) akal manusia harus dipelihara agar terhindar dari hawa nafsu dan tipu daya setan yang mampu menghasut manusia menjauh dari Allah dan terakhir 6) menjaga lingkungan (*hifdz al-bi'ah*) salah satu tugas *khalifah fi al-ardl* (pemimpin di Bumi) harus menjaga Bumi dari kerusakan termasuk keseimbangan alam semesta.

Penelitian ini merupakan bentuk pengaplikasian tafsir maqasidi terhadap ayat-ayat kisah dalam al-Qur'an. Kisah penciptaan Nabi Adam yang sebelumnya hanya dianalisis berdasarkan pendekatan riwayat tidak akan mampu mengungkap hikmah dibalik kisah secara kontekstual, utamanya tentang pengelolaan akal manusia untuk menjaga keseimbangan alam sebagaimana tugas manusia sebagai *Khalifah fi Al-Ardl* pemimpin di Bumi. Dengan demikian kajian tentang tafsir maqasidi terhadap ayat-ayat al-Qur'an lainnya dapat berlanjut untuk menjaga makna al-Qur'an tetap dinamis *shalihun li kulli zaman wa makan* (tetap relevan di setiap situasi dan kondisi).

Daftar Pustaka

Asyur, Ibnu, (1984) *At-Tahrir wa al-Tanwir*, Tunis: Daar At-Tunisiy

Dzahaby, Muhammad Husen. (1925) *Tafsir wal Mufasssirun* Cet. 3, Kairo: Maktabah Wahkah.

Bakir, Moh. (2015) “Konsep Maqashid al-Qur’an Perspektif Badi’ al-Zaman Sa’id Nursi (Upaya Memahami Makna al-Qur’an Sesuai dengan Tujuannya)” *Jurnal el-Furqonia*, Vol 1, No. 1.

Bustamar, B., & Dalil, F. Y. M. (2020). Kronologis Kisah Nabi Adam As dalam Tafsir Ibn Katsir. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol 2, No. 1.

Departemen Agama. (2019) *al-Qur’an dan Terjemah*, Jakarta: PT Suara Agung.

Imami, F. (2018). Mengkaji Kisah dalam Al-Qur. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 3, pp.).

Kamaluddin, Ahmad dan Saefuddin. (2021) “Pola Implementasi Tafsir Maqasidi” *Jurnal Studi al-Qur’an dan Keislaman*, Vol. 5, No. 02.

Ibn Katsir, Ibn. (2000) *Tafsir al-Qur’an al-Azhim*, Beirut: Dar al-Fikr.

Kementerian Agama. (2022) *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta:kemenag RI.

Kemenag. (2025, Mei, Selasa). Tafsir Tahlili <https://kemenag.go.id>

Manzur, Ibnu. (tt) *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar Shadr.

Mustaqim, Abdul. (2014) *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur’an*, Yogyakarta: Adab Press.

Radwan jamal el-Atrash dan Nashwan Abdo Khalid Qaid. (2013) “The maqasidic Approach in Tafsir: Problems in Defenition and Characteristics,” *Jurnal Qur’anica: International jurnal Journal of Qur’anic reseach* 5.

Al-Razi, Fakhruddin. (1998) *Mafatih al-Gayb/ Tafsir al-Kabir*, Beirut: Daar Ihya’ al-Turast.

Shihab, Quraish (2013) *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami al-Qur’an*, Tangerang: Lentera Hati.

Shodiq, Ja’far (2025, Maret, 03) Kisah-Kisah dalam Al-Qur’an. <https://info.unida.ac.id>.

Sulaiman, S., & Ahmad, A. (2021). Menggali “Ibrah” Dari Qashash Al-Qur’an; Sebuah Kajian Pengantar Dalam Tinjauan Ilmu Al-Qur’an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, Vol. 5 No. 2.

Yaqin, Syamsul. (2025, Maret, 03) Nabi Adam dalam Al-Qur’an, <https://www.uinjkt.ac.id>

Zaid, Wasfi Ayur Abu, Nahwa. (2019) *Tafsir al-Maqasidi li al-Qur’an al-Karim Ru’yah Ta’sisiyah li Manhaj Jadid fi Tafsir al-Qur’an*, Kairo: Mofakaron.

Zuhaili, Wahbah.(2003) *Tafsir al-Manir*, Jilid 1, Damaskus: Darl Fikr.